

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP STRATEGI POLITIK UANG (MONEY POLITIC)
DALAM BALUTAN BUDAYA OKO MAMA: STUDI KASUS PEMILIHAN LEGISLATIF DI
DESA BAUMATA TIMUR TAHUN 2024**

Baumata Timur Village¹ , Jorlins Elieser Humau²

^{1,2}Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

E-mail: jhorlinselieserhumau@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :28-03-2026

Revised :17-04-2026

Accepted :24-04-2026

Keywords:

Community perspective;
money politics; Oko Mama;
local culture; legislative
election

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Okoko mama is a cultural symbol of the Atoin Meto community that traditionally functions as a medium of respect, a means of opening communication, and a tool for building social relationships. In the context of political contestation, Okoko mama has undergone a shift in meaning when used by legislative candidates as a political communication strategy accompanied by the giving of money. This study aims to analyze the perspectives of the Baumata Timur Village community on the practice of money politics wrapped in Okoko mama culture in the 2024 legislative elections. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with purposively selected informants, including traditional leaders, community leaders, voters, young people, women, and local elites. The results show that community perspectives are shaped by educational background, economic conditions, cultural understanding, the influence of local elites, and previous political experiences. The findings confirm that money politics in Baumata Timur Village not only occurs as an electoral violation but also operates within a cultural space that provides social legitimacy.

ABSTRAK

Oko mama merupakan simbol budaya masyarakat Atoin Meto yang secara tradisional berfungsi sebagai media penghormatan, pembuka komunikasi, dan sarana membangun relasi sosial. Dalam konteks kontestasi politik, Oko mama mengalami pergeseran makna ketika dimanfaatkan oleh calon legislatif sebagai strategi komunikasi politik yang disertai pemberian uang. Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif masyarakat Desa Baumata Timur terhadap praktik politik uang dalam balutan budaya Oko mama pada pemilihan legislatif tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pemilih, generasi muda, perempuan, dan elit lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat dibentuk oleh latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, pemahaman budaya, pengaruh elit lokal, serta pengalaman politik sebelumnya. Temuan menegaskan bahwa politik uang di Desa Baumata Timur tidak hanya berlangsung sebagai pelanggaran elektoral, tetapi juga beroperasi dalam ruang budaya yang memberikan legitimasi sosial.

PENDAHULUAN

Politik uang (*money politics*) merupakan salah satu persoalan serius dalam pelaksanaan demokrasi di Indonesia, termasuk dalam penyelenggaraan pemilihan legislatif. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara terang-terangan melalui pemberian uang tunai, tetapi juga melalui cara-cara yang lebih halus dengan memanfaatkan norma dan simbol budaya lokal. Salah satu bentuk yang cukup khas ditemukan di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah penggunaan tradisi budaya *Oko mama* sebagai media politik uang.

Oko mama merupakan simbol budaya masyarakat *Atoin Meto* yang secara tradisional digunakan sebagai media penghormatan, pembuka komunikasi, dan sarana membangun relasi sosial. Namun, dalam kontestasi politik, tradisi ini mengalami pergeseran makna ketika dimanfaatkan oleh calon legislatif sebagai strategi komunikasi politik yang disertai pemberian uang. Pergeseran ini menimbulkan beragam pemaknaan di tingkat masyarakat antara penerimaan sebagai praktik adat yang wajar dan kesadaran kritis sebagai bentuk politik uang yang terselubung.

Desa Baumata Timur, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, menjadi locus penelitian karena memperlihatkan secara nyata bagaimana praktik *Oko mama* dimanipulasi dalam konteks Pemilihan Legislatif 2024. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis perspektif masyarakat Desa Baumata Timur terhadap praktik politik uang dalam balutan budaya *Oko mama*, serta dampaknya terhadap kualitas demokrasi lokal.

Kajian ini penting mengingat minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji relasi antara simbol budaya lokal NTT dengan praktik politik uang dalam konteks demokrasi elektoral. Penelitian sebelumnya seperti Boineno, Djuyandi, dan Herdiansah (2023) tentang strategi komunikasi politik *Oko mama* pada Pilkada Kabupaten Kupang 2018 memberikan dasar pijakan, namun belum menjangkau dinamika perspektif masyarakat secara fenomenologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan penafsiran subjektif masyarakat terhadap praktik *Oko mama* dalam konteks politik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna yang dikonstruksi oleh masyarakat atas fenomena sosial yang dialaminya (Moleong, 2009).

Penelitian dilaksanakan di Desa Baumata Timur, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang pada periode 2024-2025, berfokus pada dinamika Pemilihan Legislatif 2024. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan representasi berbagai posisi sosial dalam masyarakat. Informan yang dilibatkan meliputi: (1) tokoh adat (Tua Adat), (2) tokoh masyarakat, (3) tokoh perempuan, (4) tokoh pemuda sekaligus anggota Panwascam, (5) tim sukses kandidat, dan (6) pemilih.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap keenam kategori informan, (2) observasi partisipatif terhadap praktik sosial di lapangan, dan (3) dokumentasi berupa catatan lapangan dan dokumen relevan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data, serta member checking kepada sejumlah informan kunci. Etika penelitian diperhatikan melalui perolehan persetujuan informan dan penjagaan kerahasiaan identitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Baumata Timur

Desa Baumata Timur terletak di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, desa ini merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dengan penghasilan tidak tetap. Tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah, dengan sebagian besar hanya tamat SD atau bahkan putus sekolah. Kondisi ekonomi dan pendidikan ini menjadi faktor struktural yang turut membentuk kerentanan masyarakat terhadap praktik politik uang.

Secara adat, masyarakat Desa Baumata Timur merupakan bagian dari komunitas *Atoin Meto* yang memiliki sistem kekerabatan marga yang kuat, struktur adat yang

hierarkis, dan budaya balas budi (resiprokalitas) yang mengakar. Struktur sosial ini menjadi fondasi kultural yang secara tidak langsung memfasilitasi efektivitas strategi politik uang melalui *Oko mama*.

Transisi Oko Mama dari Simbol Budaya ke Instrumen Politik

Secara tradisional, *Oko mama* berfungsi sebagai media penghormatan dalam berbagai ritual adat, termasuk peminangan, penyelesaian sengketa, dan penyambutan tamu. Budaya ini mensyaratkan adanya uang di dalam *Oko mama* sebagai bukti keseriusan dan penghormatan. Tanpa uang, *Oko mama* dianggap tidak sah, dan hal ini dapat memicu penolakan serta perasaan tidak dihargai.

Dalam konteks Pemilu 2024, *Oko mama* mengalami pergeseran fungsi yang signifikan. Para calon legislatif mulai memanfaatkannya sebagai strategi komunikasi politik yang terlegitimasi secara kultural. Strategi ini dirancang bukan sekadar untuk membagikan uang, melainkan untuk membungkus pemberian tersebut dalam bingkai adat yang sakral, sehingga sulit ditolak dan sulit dilaporkan sebagai pelanggaran pemilu. Tua Adat di Desa Baumata Timur menyatakan:

"*Oko mama merupakan budaya orang Timor yang digunakan sebagai media untuk menyambut tamu. Oko mama kalau tidak berisikan uang dianggap tidak sah... Namun itu menjadi suatu peluang bagi para calon untuk melakukan politik uang dengan memberikan jumlah uang yang cukup besar untuk mengambil simpati dari masyarakat agar mau menyuarakan mereka.*"

Pernyataan tersebut mengungkap kontradiksi internal yang menarik: kesadaran akan penyalahgunaan tradisi memang ada di kalangan tokoh adat, namun tidak cukup kuat untuk mengubah konstruksi norma sosial tentang keabsahan *Oko mama*. Fleksibilitas nominal yang tidak baku justru menciptakan kompetisi di antara kandidat, yang berlomba menyisipkan jumlah uang lebih besar demi menunjukkan penghormatan dan pada saat yang sama, memaksimalkan tekanan moral terhadap penerima.

Perspektif Masyarakat yang Beragam

Penelitian mengidentifikasi empat kelompok perspektif masyarakat yang berbeda dalam memandang praktik *Oko mama* dalam konteks pemilu:

a. Perspektif Tradisionalis:

Kelompok ini, umumnya tokoh adat dan generasi tua, memandang *Oko mama* berisi uang sebagai bagian sah dari tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks apapun, termasuk pemilu. Bagi mereka, penghormatan melalui *Oko mama* adalah kewajiban moral yang berlaku universal.

b. Perspektif Ambivalen:

Kelompok ini mengakui dualisme *Oko mama* sebagai tradisi sekaligus politik uang. Ibu Maria Imakulata Humau Tonbesi, tokoh perempuan, menyatakan bahwa batas antara keduanya ditentukan oleh besaran jumlah uang: ketika nominal melebihi kebiasaan budaya terutama menjelang pemilu maka praktik tersebut telah memasuki wilayah politik transaksional.

c. Perspektif Kritis:

Kelompok ini, didominasi generasi muda berpendidikan, menggunakan pendekatan fungsionalis: segala pemberian dari caleg dianggap politik uang jika tujuannya mempengaruhi pilihan, dilakukan menjelang kampanye, dan mengandung kesepakatan implisit untuk memilih kandidat tertentu. Anitha Humau Kolle, anggota Panwasdam, menegaskan bahwa dari perspektif pendidikan dan hukum, praktik ini merupakan pelanggaran pemilu.

d. Perspektif Pragmatis:

Kelompok tim sukses secara terbuka mengakui efektivitas strategis *Oko mama*. Bapak Petrus Humau menyatakan bahwa budaya ini memberikan tiga keunggulan komparatif: perlindungan kultural (sulit dituduh melanggar hukum), akseptabilitas sosial tinggi, dan jangkauan mobilisasi yang luas melalui jaringan tokoh adat dan kekerabatan.

Mekanisme Pertukaran Kekuasaan melalui *Oko Mama*

Dalam kerangka Teori Pertukaran Kekuasaan Emerson, praktik *Oko mama* dalam konteks pemilu menciptakan relasi ketergantungan yang asimetris. Kandidat mengontrol sumber daya yang dibutuhkan masyarakat (uang, jaringan, pengaruh), sementara masyarakat mengontrol suara yang dibutuhkan kandidat. Namun, struktur budaya yang mewajibkan balas budi dan peran tokoh adat sebagai mediator memperkuat posisi tawar kandidat secara signifikan.

Tokoh masyarakat, mengonfirmasi mekanisme ini: perasaan sungkan yang lahir dari penerimaan *Oko mama* berisi uang menciptakan kewajiban moral yang mengikat pemilih untuk mendukung kandidat pemberi. Dengan nominal antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000 bahkan lebih, tekanan psikologis tersebut cukup kuat untuk menggeser keputusan pemilih dari pertimbangan program ke pertimbangan hutang budi.

Efektivitas strategi ini diperkuat oleh beberapa faktor struktural: (1) ketergantungan ekonomi tinggi pada masyarakat petani subsisten; (2) rendahnya pemahaman politik yang membuat masyarakat tidak menyadari konsekuensi jangka panjang; (3) budaya resiprositas yang kuat; (4) otoritas tokoh adat sebagai penentu arah pilihan komunitas; dan (5) normalisasi praktik yang telah berlangsung dalam beberapa siklus pemilu.

Dampak terhadap Demokrasi

Praktik politik uang melalui *Oko mama* menimbulkan dampak multidimensional terhadap kualitas demokrasi lokal. Pertama, terjadi erosi budaya politik demokratis di mana proses pemilihan berubah dari evaluasi program dan kompetensi menjadi transaksi jual-beli suara. Kedua, praktik ini menciptakan seleksi negatif kepemimpinan, menguntungkan kandidat dengan sumber daya finansial besar tanpa jaminan kompetensi. Ketiga, terjadi siklus korupsi struktural karena kandidat terpilih perlu mengembalikan 'investasi' politiknya melalui kebijakan yang menguntungkan diri sendiri.

Lebih jauh, praktik ini merusak makna sejati *Oko mama* sebagai simbol penghormatan yang luhur, menggesernya menjadi instrumen transaksional yang mendegradasi identitas kultural masyarakat Atoin Meto. Lemahnya kapasitas pengawasan Panwascam yang kesulitan membuktikan pelanggaran karena dilakukan dalam bingkai ritual adat semakin memperparah situasi ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik politik uang di Desa Baumata Timur tidak dapat dipahami semata sebagai pelanggaran hukum pemilu, melainkan sebagai fenomena sosial-budaya yang kompleks. *Oko mama*, sebagai simbol adat *Atoin Meto*, telah mengalami kooptasi oleh kepentingan politik elektoral sehingga menjadi instrumen yang efektif sekaligus destruktif bagi demokrasi.

Perspektif masyarakat terhadap praktik ini sangat beragam dari penerimaan tradisional, ambivalensi, kritisisme berbasis pendidikan, hingga pengakuan pragmatis. Keberagaman ini mencerminkan posisi sosial, latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, dan pengalaman politik masing-masing kelompok. Efektivitas *Oko mama* sebagai strategi politik uang bersumber dari legitimasi kultural, tekanan moral resiprokalitas, ketergantungan ekonomi masyarakat, dan otoritas tokoh adat.

Implikasi temuan ini menuntut pendekatan transformatif yang tidak hanya legalistik tetapi juga kultural dan edukatif. Diperlukan regulasi yang lebih spesifik membedakan praktik budaya yang legitimate dan yang merupakan politik uang terselubung; peningkatan kapasitas pengawasan pemilu yang sensitif terhadap konteks lokal; serta program pendidikan politik yang kontekstual dan berkelanjutan untuk membangun kesadaran demokratis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. (2010). *Komunikasi Politik*. Jakarta: Indeks.
- Arifin, A. (2006). *Pencitraan dalam Politik: Strategi Pemenangan Pemilu dalam Perspektif Komunikasi Politik*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Boينو, D.K., Djuyandi, Y., & Herdiansah, A.G. (2023). Strategi Komunikasi Politik dengan *Oko mama* pada Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2018: Studi Pada Pasangan Korinus Masneno-Jerry Manafe. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Cangara, H. (2016). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Emerson, R.M. (1962). Power-Dependence Relations. *American Sociological Review*, 27(1), 31–41.
- Erviyanto, T. (2017). *Budaya Politik, Uang, dan Pilkada*. Denpasar: Bali.
- Fitriani, U., Karyadi, L.W., & Chaniago, D.S. (2019). Fenomena Politik Uang (Money Politik) pada Pemilihan Calon Anggota Legislatif di Desa Sandik Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. *RESIPROKAL*, Juni 2019.

- Hendika, R. (n.d.). Pengaruh Money Politik terhadap Pilihan Politik Masyarakat pada Pemilihan Legislatif di Kota Jambi Tahun 2019. Skripsi, Universitas Jambi.
- Kusumastuti, A. & Khoiron, A.K. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Moleong, L.J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Putri, M.I.D., Arifani, N., Ratnasari, D., Auliavia, M.V., & Nuriyah, S. (2020). Politik dan Tradisi: Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, Pasal 278 ayat (2), 280 ayat (1) huruf j, 284, 286 ayat (1), 515 dan 523.